**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Anak adalah amanah Alloh SWT yang harus di jaga dan di pelihara kelangsungan hidupnya dengan sebaik-baiknya agar tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan berakhlakul karimah. Anak bukanlah hasil rekayasa manusia yang bersifat biologis semata, maka pemahaman bahwa anak adalah amanah seharusnya melahirkan pemahaman sikap dan rasa tanggung jawab yang sungguh-sungguh pada diri setiap orang tua.[[1]](#footnote-1)

Di sisi lain seorang anak bukanlah hanya sebagai perhiasan rumah dan patri pergaulan orang tua. Lebih dari itu, orang tua wajib memeliharanya, lahir dan batin. Secara lahiriah orang tua wajib merawat, memjamin kesehatan, keamanan, dan makan minumnya. Dan secara batiniah mereka berhak mendapatkan pendidikan yang berfungsi sebagai persiapan di masa depan.[[2]](#footnote-2)

Tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak bukanlah suatu pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan tidak dapat pula bereksperimen dalam mendidik anak. kesalahan dalam memberikan pendidikan pada masa awalnya akan menciptakan generasi yang bobrok dikemudian hari.

1

Sebagaimana kita lihat, akhir-akhir ini muncul banyak sekali fenomena yang begitu menggelisahkan di masyarakat. Salah satunya adalah kenakalan remaja yang semakin marak dan beragam. Permasalahan ini semakin meningkat, bukan hanya dalam frekuensinya, tetapi juga variasi dan intensitasnya. Sebagai misal yang paling memprihatinkan adalah penyimpangan seksual yang dilakukan kawula muda dengan segala dampak negatifnya sehingga mengganggu ketentraman masyarakatnya.

Berbagai fenomena munculnya penyimpangan dan pertikaian dalam keluarga tidak lepas dari lemahnya pijakan yang dijadikan landasan dalam kehidupan. Dalam kaitan ini, berbagai fenomena tersebut merupakan implikasi dari lemahnya penghayatan agama di masyarakat. Agama merupakan sesuatu yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari bagian-bagian lain dari kehidupan manusia. Ia merupakan reaksi terhadap keseluruhan wujud manusia terhadap objek loyalitasnya yang tertinggi. Agama harus dirasakan dan difikirkan, dihayati, dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Agama bukanlah suatu segi dari kehidupan, sehingga ia tidak hanya dihubungkan dengan suatu waktu atau tempat.[[3]](#footnote-3) Untuk menanamkan agama kepada anak harus dilakukan melalui proses pendidikan.

Dalam proses pendidikan, sebelum anak mengenal masyarakat dan sekolah, terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari orang tuanya, termasuk didalamnya pengenalan dan pemahaman terhadap agama. Pendidikan dalam keluarga merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan anak. mengingat begitu pentingnya pendidikan terhadap anak dalam keluarga maka al-Qur’an secara gamplang pun telah memerincikannya.

Al-Qur’an diyakini oleh umat Islam sebagai firman Allah yang mutlak kebenarannya, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat nanti. Ajaran dan petunjuk al-Qur’an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh umat manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak.[[4]](#footnote-4)

Al-Qur’an berbicara tentang pokok-pokok ajaran tentang Tuhan, rasul, kejadian dan sikap manusia, alam jagat raya, akhirat, akal dan nafsu, ilmu pengetahuan, amar ma’ruf nahi munkar, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan masyarakat dan penegakan disiplin.[[5]](#footnote-5) Al-Qur’an juga memuat banyak sekali kisah-kisah yang berisi pelajaran dan hikmah, seperti: kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Ismail a.s., Nabi Nuh a.s. dan kan’an, Nabi Ya’qub a.s. dan Yusuf a.s., Maryam dan Isa a.s. serta Luqman hakim.[[6]](#footnote-6)

Dari berbagai kisah dalam al-Qur,an diatas, penulis menilai kisah Luqman memiliki konsep pendidikan terhadap anak yang runtut dan terperinci serta patut dijadikan pedoman bagi para pendidik khususnya orang tua dalam mendidik anak dilingkungan keluarga.

Melihat berbagai kenakalan remaja saat ini, penulis menilai bahwa timbulnya keadaan tersebut disebabkan oleh lemahnya pendidikan yang diberikan keluarga terhadap anak. Sementara itu, sesungguhnya al-Qur’an melalui kisah luqman telah memberikan pedoman bagaimana tahapan pendidikan terhadap anak itu harus diberikan oleh orangtua. Atas alasan inilah penulis tertarik mengungkap tahapan-tahapan pendidikan yang bersumber dari Al-Qur,an, khususnya surat Luqman ayat 13-19.

1. **Rumusan Masalah**

Dari latarbelakang diatas makan dapat diringkas dalam dua pertanyaan, agar memudahkan peneliti untuk membahasnya, yaitu:

1. Bagaimana pentingnya pendidikan anak dalam keluarga?
2. Bagaimanakah tahapan pendidikan anak dalam Qur’an Surat Luqman ayat 13-19?
3. **Tujuan Penelitian**

Untuk memiliki arahan yang pasti dalam penelitian ini, tentunya diperlukan tujuan yang jelas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. mengetahui secara mendalam bagaimana pentingnya pendidikan terhadap anak dalam wilayah keluarga.
2. untuk memaparkan secara rinci bagaimana tahapan-tahapan pendidikan terhadap anak dalam keluarga, sebagaimana yang tercantum dalam Q.S al-Luqman ayat 13-19.
3. **Kegunaan Penelitian**

Dalam kaitannya dengan kegauaan penelitian ini, maka dapat di klasifikasikan dalam dua hal, dan bua hal itu sebagai mana terurai di bawah ini yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Skripsi ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan tentang kajian tahap-tahap pendidikan anak dalam keluarga studi atas Q.S al-Luqman ayat 13-19 dan sebagai bahan masukan dan tambahan referensi bagi perpustakaan di STAIN Tulungagung serta dapan menjadi masukan bagi para pendidik

1. Kegunaan praktis

Kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pendidik, khususnya orang tua yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan pertama bagi anak dalam lingkup keluarga. Kajian ini juga diharapkan pula dapat memberi manfaat bagi para guru agar dapat mengambil pelajaran dari bahasan tafsir analisis yang berupa tahap-tahap pendidikan anak dalam keluarga berdsarkan surat Luqman ayat 13-19.

1. **Tinjauan Pustaka**

Secara umum kajian yang membahas tema pendidikan terhadap anak telah banyak dilakukan sebagaimana karya Mansur, dalam bukunya “*mendidik anak* *sejak dalam kandungan”*. Dalam buku tersebut ia lebih menekankan pada konsep islam tentang pentingnya pendidikan anak sejak dalam kandungan serta implikasinya terhadap perkembangan anak.[[7]](#footnote-7) Dalam karya lainnya Jamal Abdur Rahman, lebih rinci menjelaskan tahapan pendidikan anak namun dalam bukunya dia lebih mendasarkan pada hadis Rasulullah Saw.[[8]](#footnote-8)

Dengan nuansa yang berbeda Yusuf Madani dalam karyanya “ *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam”****,*** berupaya membahas konsep-konsep islam tentang pendidikan sex bagi anak beserta masalah-masalahnya, baik dari aspek teori maupun prakteknya.[[9]](#footnote-9) Dari karya-karya diatas dapat dikatakan baru mengkaji persoalan pendidikan anak secara umum.

Sementara kajian yang lebih spesifik membahas pendidikan dalam QS Luqman di antaranya karya Muhammad Fathurrohman, yaitu tentang prinsip dan tahapan pendidikan menurut Al-Qur’an (kajian atas surah Luqman ayat 12-19). Dalam kesimpulannya disebutkan bahwa prinsip pendidikan menurut Al-Qur,an secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu: prinsip sistem pendidikan dan prinsip umum dalam kerangka dasar pendidikan Islam. Sementara, dalam konsep tehapan pendidikan menurut Al-Qur’an secara garis besar dibagi menjadi tiga tahapan, yakni: pra-kosepsi, pra-natal dan post-natal. Prinsip pendidikan dalam konteks pemahaman surat Luqman ayat 12-19 adalah pengalaman ilmu pengetahuan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT dan larangan meremehkan amal perbuatan sekecil apapun. Dan tahapan pendidikan dalam konteks pemahaman surat Luqman ayat 12-19 antara lain mencakup tahapan pendidikan akidah, tahapan pendidikan syari’ah secara personal dan sosial. Karya ini berbeda dari apa yang dilakukan penulis, di mana tahapan pendidikan anak yang dibuat oleh penulis tidak mengacu pada tahap-tahap pra-konsepsi, pra-natal, dan post-natal yang dibuat oleh Fathurrohman. Adapun tahapan pendidikan yang dibuat oleh penulis mengacu langsung pada Qur’an Surat Luqman ayat 13-19 dengan melihat konsep anak dalam hubungan dengan orang tua, bukan fase-fase perkembangan yang dikaitkan dengan usia anak.

Dalam karya lainnya Choirul Mutmainnah dengan judul *“Konsep Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19”* juga mengungkapkan penjelasan konsep pendidikan Islam berdasarkan surat Luqman ayat12-19. Karya ini merupakan lanjutan dari karya Muhammad Fathurrohman, yang mana dalam bahasannya lebih menitikberatkan pada pendidikan spiritualitas anak dan upaya meningkatkan spiritualitas tersebut terhadap anak. Konsep dasar spiritual menurut surat Luqman ayat 12-19 yang diungkap dalam kajian ini meliputi: spiritualitas Iman, spiritalutas Ihsan, dan spiritualitas Islam. Dan untuk meningkatkan spiritualitas anak tersebut dapat dilakukan dengan cara bersyukur setiap hari, menunjukkan tanda-tanda keberadaan Tuhan memberitahu anak bahwa Tuhan selalu ada disampingnya, memahamkan anak bahwa setiap perbuatan pasti ada balasannya, membuat tempat berdoa khususnya dalam keluarga dan mengenalkan anak pada kehidupan sosial. [[10]](#footnote-10)

Meskipun, karya Mutmainnah sudah menyinggung tentang tahapan pendidikan dalam Qur’an Surat Luqman ayat 13-19, namun yang membedakan kajian penulis adalah mengkaji secara detail dan mendalam, bagaimana tahapan pendidikan dalam surat Luqman ayat 13-19 dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga masa kini. Hal ini dikarenakan penulis menilai keluarga khususnya orang tua merupakan madrasah pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian bagi anak. Dengan alasan demikian, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji tema “Tahap-Tahap Pendidikan Anak Dalam Keluarga Studi Atas Ayat 13-10 Al-Qur’an Surat Luqman”.

1. **Metode Penelitian**
	* + 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, biasanya disebut kajian pustaka atau kajian literatur. Kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya berrtumpu pada hasil penelitian yang terkait dengan topik (masalah) kajian. Telaah pustaka ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru.[[11]](#footnote-11)

Penelitian perpustakaan ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami, artinya peneliti tidak melakukan penetitan dilaboratorium.[[12]](#footnote-12)

Adapun penelitian ini bersifat diskriptif-analisis. Diskriptif artinya penelitian ini berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data.[[13]](#footnote-13) Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memecahkan masalah secara sitematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang ada. Semantara secara analisis penelitian ini berupaya menganalisa dan menginterpretasikan data-data yang ada dengan bahasa peneliti.

* + - 1. Sumber data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data tersebut peroleh.[[14]](#footnote-14) Adapun data-data yang digunakan penulis bersumber dari buku-buku, dokumen-dokumen maupun literatur-literatur lain yang terkait dengan subyek penelitian ini.

Berdasarkan dari segi sifatnya, sumber data tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber aslinya.[[15]](#footnote-15) Sumber data primer yang penulis gunakan meliputi Al Qur’an, tafsir dan buku-buku yang secara resmi telah di publikasikan yang terkait dengan subyek penelitian.

Sumber data sekunder adalah: data-data yang sudah disusun atau data yang berupa dokumen-dokumen.[[16]](#footnote-16) Adapun sumber data skunder yang penulis gunakan meliputi buku-buku psikologi perkembangan dan karya-karya tulis yang dipublikasikan baik melalui media maupun internet.

Jika dilihat dari subjeknya, menurut Suharsimi Arikunto, sumber data dikelompokkan menjadi 3 dengan huruf depan *p* dalam bahasa Inggris, yaitu:

*P* = *person,* sumber data berupa orang.

*P = place,* sumber data berupa tempat.

*P = paper,* sumber data berupa simbol.

Adapun penjabarannya sebagai berikut:

* *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.
* *Place,* yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Yang dimaksud sumber data diam meliputi ruangan, kelengkapan alat, wujud benda dan lainnya, dan yang bergerak meliputi aktifitas, kegiatan belajar, mengajar dan lainnya. Kedua sumber data ini merupakan objek yang metode observasi.
* *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa angka, huruf, gambar atau simbol lainnya. Dengan pengertaian ini maka “paper” tidak hanya terbatas pada kertas, tetapi dapat berwujud batu, tulang, kayu dan sebagainya, yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.[[17]](#footnote-17)

Dari uraian sumber data dilihat dari objeknya, maka dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan “paper” sebagai objeknya, yang meliputi Al-Qur’an dan tafsirnya, buku-buku, majalah-majalah dan lain sebagainya.

* + - 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dalam menggunakan metode ini peneliti mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.[[18]](#footnote-18)

* + - 1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis lakukan meliputi beberapa cara yaitu:

Menggali literatur-literatur seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan artikel dalam jurnal-jurnal yang terkait dengan subyek penelitian.

Menganalisa buku-buku bacaan tentang tahapan-tahapan pendidikan anak dan psikologi perkembangan.

Mengorganisir data-data tersebut untuk kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.

* + - 1. Analisa Data

Setelah data-data terkumpul baik itu data primer dan data skunder peneliti menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisa deduktif. Analisa deduktif adalah menguraikan data yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum untuk kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.[[19]](#footnote-19) Selain analisa deduktif yang digunakan dalam penelitian ini, metode tafsir untuk menganalisa data yang berupa ayat-ayat al-Qur’an.

Dari segi cara atau metode, penafsiran dibagi menjadi empat, yaitu metode tahlili (analisis), metode ijmali (global), metode muqaran (perbandingan) dan metode maudhu’i (tematik). Metode tahlili disebut juga dengan metode tajzi’iy. Adapun mekanisme kerja metode ini adalah sebagai berikut[[20]](#footnote-20):

* 1. Memperhatikan urutan ayat dalam mushaf.
	2. Menafsirkan kosa kata dari ayat yang hendak ditafsirkan.
	3. Menjelaskan asbab al-nuzul ayat.
	4. Menjelaskan munasabah ayat tersebut.
	5. Menjelaskan tafsir seluruh aspek dari semua penafsiran dan penjelasan itu, kemudian diberikan penjelasan final mengenai isi dan maksud ayat tersebut.

Metode tafsir Ijmali adalah metode dengan menafsirkan ayat Al-Qur’an secara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Sedangkan cara kerjanya dengan menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Hal ini dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur’an, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutannya dalam mushaf setelah ia mengemukakan arti-arti itu dalam kerangka uraian yang mudah dalam bahasa dan cara yang dapat dipahami oleh semua orang.[[21]](#footnote-21)

Metode muqaran atau disebut metode perbandingan. Di mana dalam metode ini peneliti mencari kandungan al-Qur’an dengan cara membandingkan ayat satu dengan ayat lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih dan atau yang memiliki redaksi yang berbeda untuk masalah/kasusnyang sama atau diduga sama dan atau membandingkan ayat-ayat al-Qur’an dengan hadist Nabi yang tampak bertentangan, serta membandingkan dengan ulama tafsir menyangkut penafsiran al-Qur’an.[[22]](#footnote-22)

Adapun metode tematik disebut juga metode madhu’i, yang cara bekerjanya dimulai dengan menetapkan tema yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang ada hubungannya dengan tema, menghubungkan antara ayat-ayat, mempelajarinlatar belakang turunnya ayat, menjelaskan makna kosa kata yang terdapat pada ayat-ayat, melakukan pembahasan ayat dengan menggunakan hadis, kaidah kebahasaan dan menganalisanya dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan dan kemudian menyimpulkannya.[[23]](#footnote-23)

Dari beragam metode penafsiran ayat-ayat al-Qur’an sebagaimana yang telah diuraikan diatas, dalam kajian ini penulis menggunakan metode tafsir tahlili untuk menganalisis surat Luqman khususnya ayat 13-19. Dengan metode ini diharapkan dapat menjelaskan secara detail ayat tersebut, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang wasiat yang disampaikan Luqman kepada anaknya.

1. **Sistematika Pembahasan**

Secara umum penelitian ini akan di bagi atas lima bab. Pada tiap-tiap babnya akan di bagi lagi menjadi sub-sub bab sebagai perincian. Adapun penjabaran dari bab dan sub-sub bab tersbut adalah sebagai berikut:

Bab satu, sebagaimana lazimnya penelitian ilmiah, adalah bab pendahuluan. Bab ini akan menguraikan dan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dalam skripsi ini.

Bab dua, membahas konsep tahapan pendidikan anak dan tafsir pendidikan dalam Qur’an Surat Luqman ayat 13-19. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan landasan dalam malakukan kajian tahapan pendidikan anak dalam Qur’an Surat Luqman ayat 13-19. Oleh karena itu, yang dibahas dalam bab ini adalah tinjauan tentang teori tahapan pendidikan anak dan tinjauan tentang tafsir pendidikan dalam Qur’an Surat Luqman ayat 13-19.

Bab ketiga membahas pentingnya pendidikan terhadap anak dalam keluarga. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah pertama. Pada bab ini dibahas mengenai konsep anak dalam Islam, hak anak atas pendidikan, konsep pendidikan dalam Islam, pentingnya pendidikan dalam Islam, dan peran keluarga dalam pendidikan terhadap anak.

Bab keempat membahas tahapan pendidikan anak dalam Qur’an Surat Luqman ayat 13-19. Pada bab ini dibahas tentang sekilas tentang Qur’an Surat Luqman, pentahapan pendidikan dalam Qur’an Surat Luqman ayat 13-19, dan implementasi pentahapan pendidikan Qur’an Surat Luqman ayat 13-19 terhadap anak dalam keluarga masa kini.

Bab lima merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini penting untuk melihat hasil penelitian penulis. Selain kesimpulan juga akan dikemukakan saran-saran sebagai rekomendasi guna penelitian selanjutnya.

1. Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformasi Perempuan: Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: Mizan, 2005), hal.45 [↑](#footnote-ref-1)
2. Abdul Malik Karim Amrullah, *Lembaga Hidup,* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1991), hal. 196 [↑](#footnote-ref-2)
3. Fikria Najitama, *Signifikasi Agama dalam Kehidupan Keluarga,* (Yogyakarta, tp., 2007) [↑](#footnote-ref-3)
4. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan “ Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 1 [↑](#footnote-ref-4)
5. *ibid* [↑](#footnote-ref-5)
6. Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 15. [↑](#footnote-ref-6)
7. Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006) [↑](#footnote-ref-7)
8. Jamal ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak “ Teladan Rasulullah Saw.”* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005) [↑](#footnote-ref-8)
9. Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam,* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003) [↑](#footnote-ref-9)
10. Choirul Mutmainnah, *Konsep Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19,* (Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2010) [↑](#footnote-ref-10)
11. Tim Laboratorium Jurusan, *Pedoman Penyusunan Skripsi STAIN Tulungagung,* (Tulungagung: Depag. STAIN Tulungagung, 2011), hal. 44. [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Angkasa), hal. 159. [↑](#footnote-ref-12)
13. Cholid Narbukao dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), hal. 44. [↑](#footnote-ref-13)
14. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 114. [↑](#footnote-ref-14)
15. Asrof Safi’I, *Metode Penelitian Pendidikan,* ( Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 141. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-16)
17. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 114-115 [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid* hal. 236-237. [↑](#footnote-ref-18)
19. Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hal. 40. [↑](#footnote-ref-19)
20. Tim Laboratorium Jurusan, *Pedoman Penyusunan….,* hal. 38. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid,* hal. 37. [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid,* hal. 38. [↑](#footnote-ref-22)
23. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 4. [↑](#footnote-ref-23)